BASHIROH
Jurnal Studi Islam Multidisiplin
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
E-ISSN XXXX-XXXX
Volume 1 Nomor 2/ Oktober 2026

Implementasi Percakapan Bahasa Arab Sederhana dalam Penanaman Nilai Aqidah pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Muslim Sawojajar Malang

Dyan Prasetyastono
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
[1)]dyanprasetyastono@gmail.com

Abstrak. Kemerosotan nilai aqidah pada generasi muda, khususnya anak usia dini, menjadi keprihatinan tersendiri di tengah masyarakat Muslim saat ini. Keluarga sebagai madrasah pertama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tauhid melalui bahasa Arab, mengingat bahasa tersebut merupakan bahasa Al-Qur'an, hadis, doa, dan dzikir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi percakapan bahasa Arab sederhana dalam penanaman nilai aqidah pada anak usia dini di lingkungan keluarga Muslim RW 07 Sawojajar Malang, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tujuh keluarga, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak mengajarkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran formal, melainkan membiasakannya dalam aktivitas harian, seperti saat bangun tidur, sebelum dan sesudah makan, sebelum belajar, serta ketika hendak melaksanakan salat. Pembiasaan ungkapan seperti salam, basmalah, hamdalah, dan doa harian tersebut sekaligus menjadi sarana mengenalkan Allah Swt. dan Rasulullah saw. kepada anak sejak dini. Keberhasilan pembiasaan ini banyak dipengaruhi oleh keteladanan dan konsistensi orang tua, sedangkan keterbatasan waktu dan pengaruh gawai menjadi faktor penghambat yang paling dominan.

Kata kunci: Percakapan Bahasa Arab, Nilai Aqidah, Anak Usia Dini, Keluarga Muslim

Abstract. *It is widely perceived that the Islamic creed (aqidah) among Muslims, particularly the younger generation and early childhood children, is undergoing a marked decline. As the first educational institution for children, the family plays a strategic role in instilling tawhid through Arabic, the language of the Qur'an, Hadith, prayers, and dhikr. This study aims to describe in depth the implementation of simple Arabic conversation in instilling aqidah values among early childhood children within Muslim families in RW 07 Sawojajar, Malang, along with its supporting and inhibiting factors. The study employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation of seven families, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that parents do not teach Arabic as a formal subject but instead habituate its use in daily routines, such as upon waking, before and after meals, before studying, and before performing prayer. Habituating expressions such as greetings, basmalah, hamdalah, and daily supplications*

simultaneously introduces children to Allah and the Prophet from an early age. The success of this habituation is largely influenced by parental example and consistency, while limited time and gadget use are the most dominant inhibiting factors.

Keywords: *Arabic Conversation, Aqidah Values, Early Childhood, Muslim Family.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kurikulum tertinggi yang berisi petunjuk bagi manusia agar dapat hidup sejahtera di dunia dan akhirat sesuai kehendak-Nya[1]. Kurikulum tersebut ditulis dalam bahasa Arab, sehingga untuk memahami kandungannya seseorang perlu mempelajari bahasa tersebut. Di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat yang disampaikan melalui kalimat tanya, misalnya siapa yang menciptakan langit dan bumi, siapa yang menurunkan hujan, dan siapa yang menciptakan manusia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada hakikatnya merupakan ajakan Allah untuk berdialog dengan manusia, membimbingnya mengenal jati diri sekaligus menemukan siapa Tuhannya—jawaban dari pertanyaan inilah yang kemudian dikenal sebagai aqidah.

Pada kondisi saat ini disinyalir aqidah umat Islam mengalami kemerosotan yang cukup tajam, terutama di kalangan generasi muda dan anak usia dini. Padahal pendidikan aqidah merupakan pondasi utama pembentukan kepribadian anak sejak dini. Anak usia dini berada pada fase emas (golden age) yang sangat menentukan perkembangan keimanan, akhlak, dan karakter pada masa selanjutnya. Dalam Islam, keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, dan orang tua menjadi pendidik utama yang bertanggung jawab menanamkan nilai tauhid, ibadah, dan akhlak[2].

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an, hadis, doa, dzikir, dan banyak istilah pokok ajaran Islam. Pembiasaan percakapan bahasa Arab sederhana dalam keluarga—seperti ucapan basmalah, hamdalah, salam, doa harian, serta dialog sederhana yang mengenalkan Allah Swt. dan Rasulullah saw.—

[1]Qur'an, Al-Baqarah (2): 2.

[2]John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, Edisi 2, Early Childhood; Muhammad Syaikhon, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK TAAM Adinda Kepatihan Menganti Gresik," Education and Human Development Journal 3, no. 1 (April 2018).

dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai aqidah pada anak[3]. Dalam kajian bahasa Arab, keterampilan ini dikenal dengan istilah *muhadatsah* (المحادثة), yaitu keterampilan berbicara yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Untuk anak usia dini, *muhadatsah* sederhana cukup berupa ungkapan dasar, misalnya السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، بِسْمِ اللهِ، الْحَمْدُ لِلّٰه، مَنْ رَبُّكَ؟، اللهُ رَبِّي، مَنْ خَلَقَكَ؟، اللهُ خَلَقَنِي.

Pembiasaan tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Luqman [31]: 13[4],

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ١٣ (لقمٰن/31: 13)

Terjemahan Kemenag 2019
13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."
(Luqman/31:13)

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan pertama yang wajib ditanamkan orang tua kepada anak adalah aqidah, sebelum aspek-aspek lainnya.

Penegasan serupa terdapat pada QS. At-Tahrim [66]: 6[5],

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ٦ (التحريم/66: 6)

Terjemahan Kemenag 2019
6. Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
(At-Tahrim/66:6)

[3]Kasmiati, "Implementasi Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 3 (2023): 3067–3076, https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4483.
[4]Qur'an, Luqman (31): 13.
[5]Qur'an, At-Tahrim (66): 6.

yang mewajibkan setiap orang tua menjaga dan mendidik keluarganya, termasuk dalam aspek aqidah, ibadah, dan akhlak.

Lingkungan keluarga Muslim RW 07 Sawojajar Malang memiliki karakter sosial-keagamaan yang mendukung pembiasaan pendidikan Islam dalam rumah tangga. Hal ini menarik untuk diteliti karena implementasi percakapan bahasa Arab sederhana di lingkungan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media internalisasi aqidah sejak dini. Sejauh ini, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini di lembaga pendidikan formal atau penanaman aqidah melalui metode cerita Islami[6], sementara kajian mengenai percakapan bahasa Arab sederhana sebagai media penanaman aqidah dalam lingkup keluarga masih terbatas. Kekosongan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) implementasi percakapan bahasa Arab sederhana pada anak usia dini di lingkungan keluarga Muslim RW 07 Sawojajar Malang, (2) peran percakapan bahasa Arab sederhana dalam penanaman nilai aqidah pada anak usia dini, dan (3) faktor pendukung serta penghambat implementasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), karena bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi percakapan bahasa Arab sederhana dalam penanaman nilai aqidah pada anak usia dini di lingkungan keluarga Muslim[7]. Penelitian dilaksanakan di lingkungan keluarga Muslim RW 07 Kelurahan Sawojajar, Kota Malang, pada bulan April sampai Juli 2026. Lokasi ini dipilih karena memiliki keluarga-keluarga Muslim yang aktif dalam pendidikan keagamaan anak, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap pembiasaan percakapan bahasa Arab sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

[6]Velita Haryaningrum, "Implementasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Nilai Aqidah Anak Usia Dini," Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran 2, no. 5 (2024): 340–346.
[7]Ahmad Nuruddin, dkk., Metodologi Penelitian Kualitatif (Malang: CV. Insan Mulia Cendekia, 2026).

Subjek penelitian adalah tujuh keluarga Muslim yang memiliki anak usia 4–6 tahun, terdiri atas orang tua sebagai informan utama dan anak sebagai objek pembiasaan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan orang tua, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Observasi digunakan untuk mengamati langsung bentuk-bentuk percakapan bahasa Arab sederhana serta respons anak. Wawancara dilakukan kepada orang tua untuk menggali pelaksanaan, tujuan, manfaat, dan hambatan pembiasaan tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan dan foto kegiatan yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data (memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data lapangan), penyajian data (menyusun data secara deskriptif agar mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan telah membiasakan percakapan bahasa Arab sederhana dalam kehidupan sehari-hari, meski dengan bentuk dan intensitas yang berbeda-beda. Ungkapan yang paling sering digunakan adalah salam (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ), basmalah (بِسْمِ اللهِ), hamdalah (الْحَمْدُ لِلّٰهِ), istighfar (أَسْتَغْفِرُ اللهَ), serta doa-doa pendek sebelum dan sesudah makan, sebelum belajar, dan sebelum tidur. Selain itu, sebagian orang tua membiasakan percakapan sederhana yang berkaitan langsung dengan aqidah, seperti pertanyaan “Siapa Tuhanmu?”, “Siapa Nabimu?”, dan “Siapa yang menciptakanmu?” yang dijawab anak menggunakan ungkapan bahasa Arab sederhana. Pembiasaan tersebut tidak dilakukan pada waktu khusus, melainkan menyatu dengan aktivitas harian anak: saat bangun tidur, sebelum dan sesudah makan, sebelum belajar, ketika hendak melaksanakan salat, saat

bertemu anggota keluarga, hingga menjelang tidur malam. Sebagian orang tua bahkan membiasakannya di luar rumah, misalnya saat berkunjung ke rumah saudara atau bertemu tetangga. Peran orang tua dalam proses ini adalah sebagai pembimbing utama—memberi contoh, membimbing pengucapan secara berulang, menjelaskan makna sederhana, serta memberi motivasi. Salah seorang informan menyampaikan, "Saya tidak mengajarkan bahasa Arab seperti pelajaran di sekolah. Saya hanya membiasakan anak mengucapkan basmalah sebelum makan, salam ketika masuk rumah, dan doa-doa pendek setiap hari." Informan lain menambahkan bahwa ketika anak lupa, ia tidak memarahi, tetapi cukup mengingatkan kembali sambil memberi contoh.

Respons anak terhadap pembiasaan ini secara umum positif. Anak-anak tampak antusias menirukan ucapan orang tua, dan sebagian bahkan telah mengucapkan ungkapan tersebut secara spontan tanpa diingatkan. Salah satu informan menceritakan bahwa anaknya kini justru mengingatkan orang tua untuk membaca basmalah ketika lupa. Meski demikian, terdapat variasi kemampuan antaranak, yang lebih dipengaruhi oleh intensitas pembiasaan di rumah dibandingkan usia semata. Ringkasan hasil penyajian data ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1

Ringkasan Hasil Penyajian Data

Fokus Penelitian	Hasil Penyajian Data
Bentuk percakapan bahasa Arab	Salam, basmalah, hamdalah, istighfar, doa harian, dan pertanyaan aqidah sederhana.
Peran orang tua	Membimbing, memberi teladan, membiasakan, mengulang, dan menjelaskan makna ungkapan bahasa Arab.
Respons anak	Antusias, mampu menirukan dan menjawab pertanyaan sederhana, serta mempraktikkan ungkapan dalam kegiatan sehari-hari.
Faktor pendukung	Komitmen orang tua, lingkungan keluarga religius, dan dukungan kegiatan keagamaan di sekolah/TPQ.

Fokus Penelitian	Hasil Penyajian Data
Faktor penghambat	Keterbatasan waktu orang tua, kurangnya konsistensi, dan pengaruh penggunaan gawai.

Berdasarkan hasil reduksi data, faktor yang paling mendukung implementasi percakapan bahasa Arab sederhana adalah komitmen orang tua dan lingkungan keluarga yang religius, termasuk kebiasaan ibadah bersama dan dukungan dari kegiatan keagamaan di sekolah atau TPQ. Sebaliknya, faktor penghambat yang paling banyak ditemukan adalah keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan bekerja, kurangnya konsistensi pembiasaan, serta pengaruh penggunaan gawai dan tayangan berbahasa Indonesia yang mengurangi kesempatan anak mendengar dan menggunakan bahasa Arab.

Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini di lingkungan keluarga lebih menekankan pembiasaan (*habituation*) daripada penguasaan tata bahasa atau hafalan kosakata. Anak dibiasakan mendengar, menirukan, kemudian mengucapkan ungkapan sesuai konteks yang dihadapi—sebuah proses yang berlangsung alami sebagai bagian dari interaksi sehari-hari, sejalan dengan hakikat *muhadatsah* yang menempatkan praktik komunikasi langsung sebagai inti keterampilan berbicara. Pola yang konsisten di antara ketujuh keluarga informan memperkuat temuan bahwa implementasi ini bukan peristiwa insidental, melainkan bagian dari budaya pendidikan keluarga Muslim yang diwariskan melalui interaksi harian antara orang tua dan anak.

Dari perspektif tafsir, temuan ini sejalan dengan QS. Luqman [31]: 13, " يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ". Kata تُشْرِكْ merupakan *fi'il mudhari'* yang dimajzumkan oleh لا الناهية sehingga mengandung makna larangan tegas, namun disampaikan melalui panggilan penuh kasih يَا بُنَيَّ (wahai anakku tercinta). Pola inilah yang tampak pada praktik orang tua informan: penanaman batas tegas antara tauhid dan syirik disampaikan melalui komunikasi lembut dan berulang,

bukan instruksi yang menekan. Penegasan serupa terdapat pada QS. At-Tahrim [66]: 6. Kata قُوا, sebagai *fi'il amr*, menegaskan kewajiban orang tua menjaga keluarganya, salah satunya melalui pembiasaan mengucapkan kalimat-kalimat yang mengandung nilai keimanan dan mengenalkan Allah Swt. serta Rasul-Nya sejak dini.

Jika ditinjau dari teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*), pengulangan percakapan bahasa Arab sederhana setiap hari terbukti mampu membentuk perilaku religius yang menetap. Anak yang semula hanya menirukan, secara bertahap mengucapkannya sendiri tanpa diminta—sebagaimana tampak pada kasus anak yang mengingatkan orang tuanya membaca basmalah. Temuan ini juga mendukung teori *golden age*, yang menyatakan bahwa perkembangan otak anak usia dini berlangsung sangat pesat sehingga anak lebih mudah menyerap stimulus bahasa dan nilai dari lingkungan sekitarnya. Dari sudut perkembangan bahasa, pembiasaan ini memperkenalkan bahasa Arab sebagai bahasa yang hidup dalam aktivitas keluarga, bukan sekadar materi hafalan, sekaligus mendukung perkembangan kognitif anak dalam menghubungkan ungkapan dengan maknanya misalnya memahami بِسْمِ اللهِ sebagai penanda mengingat Allah sebelum beraktivitas, dan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ sebagai ungkapan syukur. Keberhasilan implementasi ini, menurut temuan penelitian, tidak semata ditentukan oleh banyaknya kosakata yang diajarkan, tetapi oleh keteladanan, kedekatan emosional, dan konsistensi orang tua dalam membimbing anak setiap hari. Adapun faktor penghambat keterbatasan waktu, minimnya konsistensi, serta pengaruh gawai—menunjukkan bahwa pembiasaan religius di keluarga modern menghadapi tantangan nyata dari perubahan gaya hidup dan pola asuh digital. Temuan ini melengkapi penelitian Kasmiati yang berfokus pada pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan formal[8], dan penelitian Velita Haryaningrum yang menggunakan metode cerita Islami dalam penanaman nilai aqidah[9]. Berbeda dari kedua penelitian tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa percakapan bahasa Arab sederhana dalam lingkup keluarga dapat menjadi media ganda: sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa anak dan menanamkan nilai aqidah, tanpa memerlukan kurikulum atau metode pengajaran formal.

[8]Kasmiati, "Implementasi Metode Langsung," 3070.
[9]Haryaningrum, "Implementasi Metode Cerita Islami," 343.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan percakapan bahasa Arab sederhana di lingkungan keluarga Muslim bukan hanya media pengenalan bahasa, tetapi juga sarana efektif penanaman aqidah yang menyentuh aspek bahasa, kognitif, dan spiritual anak secara bersamaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi percakapan bahasa Arab sederhana di lingkungan keluarga Muslim RW 07 Sawojajar Malang dilaksanakan melalui pembiasaan dalam aktivitas harian, bukan sebagai mata pelajaran formal. Ungkapan seperti salam, basmalah, hamdalah, istighfar, dan doa harian sekaligus menjadi media penanaman nilai aqidah mengenalkan Allah Swt. sebagai Tuhan dan Pencipta serta Rasulullah saw. sebagai utusan-Nya. Anak menunjukkan respons positif berupa antusiasme, kemampuan menjawab pertanyaan sederhana tentang aqidah, dan kebiasaan religius yang muncul secara alami. Keberhasilan pembiasaan ini dipengaruhi oleh keteladanan dan konsistensi orang tua serta lingkungan keluarga yang religius, sedangkan keterbatasan waktu orang tua dan pengaruh gawai menjadi faktor penghambat utama.

Saran

Bagi orang tua, disarankan untuk terus membiasakan percakapan bahasa Arab sederhana secara konsisten, penuh keteladanan, dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Bagi pendidik dan lembaga pendidikan, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter keislaman. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, jumlah informan yang lebih banyak, atau mengkaji aspek lain seperti perkembangan linguistik anak secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Haryaningrum, Velita. “Implementasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Nilai Aqidah Anak Usia Dini.” Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran 2, no. 5 (2024): 340–346.

Kasmiati. “Implementasi Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini.” Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 3 (2023): 3067–3076. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4483.

Khaerudin. Penanaman Pendidikan Aqidah pada Anak Usia Dini. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008.

Mujahidin. “Implementasi Penanaman Aqidah pada Anak Usia Dini di Dusun Muallaf Kelurahan Sumarambu Kota Palopo.” Jurnal Muamalah 9, no. 2 (Desember 2019).

Nuruddin, Ahmad, dkk. Metodologi Penelitian Kualitatif. Malang: CV. Insan Mulia Cendekia, 2026.

Nurul Izzah, Shofia, dkk. “Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Taman Tahfidzul Qur’an Al-Busyro Surakarta.” Al ‘Ulum: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (Maret 2023): 105–119.

Redaksi AWLADY. “Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Arab dalam Upaya Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Berbasis Tema pada Anak Usia Dini.” AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak 8, no. 1 (Maret 2022).

Santrock, John W. Psikologi Pendidikan. Edisi 2. [t.tp.]: [t.p.], [t.th.].

Sinta Dewi, Tria. “Sinergi Pendidikan Rumah dan Sekolah dalam Menanamkan Aqidah Islam di TK Swasta Muzakki Aek Loba Asahan.” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam Berkeadaban III. P-ISSN: 2809-2317, E-ISSN: 2809-2325.

Syaikhon, Muhammad. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK TAAM Adinda Kepatihan Menganti Gresik.” Education and Human Development Journal 3, no. 1 (April 2018).